

Penerapan Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam

Suraiya

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: suraiya@ar-raniry.ac.id

Abstract

Educators should choose a learning model that can generate students' enthusiasm for learning and develop their potential so that they are able to solve the problems faced in life. Problem Based Learning is one of learning models that is considered can maximize the students' potential and guide them to have the ability to solve problems in life. Problem Based Learning (PBL) is based on constructivism and accommodates students' involvement in the learning process and problem solving. To apply PBL in the learning process, there are several principles and procedures that must be understood by educators. To implement PBL in the learning process, educators should follow the procedures or implementation stages. The procedure for implementing PBL is divided into several steps, namely: problem orientation, organizing students to study (in groups), investigation or data collection, developing and presenting work results and finally; evaluation and reflection. This PBL model certainly has advantages and disadvantages, so educators should study all things related to this PBL to maximize results and minimize deficiencies, educators should adhere to the principles and procedures for implementing them in the learning process because PBL is one of the learning models that is capable to answer the needs of students and be relevant to the demands of this century.

Keywords: Learning Model; Problem Based Learning; Islamic Education.

Abstrak

Pendidik hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat memaksimalkan potensi siswa dan membimbing mereka untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan. Problem Based Learning (PBL) berbasis konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Untuk menerapkan PBL dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip dan prosedur yang harus dipahami

oleh para pendidik. Untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, pendidik harus mengikuti prosedur atau tahapan pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu: orientasi masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar (dalam kelompok), penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan terakhir; evaluasi dan refleksi. Model PBL ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, maka pendidik hendaknya mempelajari segala hal yang berkaitan dengan PBL ini untuk memaksimalkan hasil dan meminimalisir kekurangan, pendidik hendaknya berpegang teguh pada prinsip dan tata cara pelaksanaannya dalam proses pembelajaran karena PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan siswa dan relevan dengan tuntutan abad ini.

Kata Kunci: Model pembelajaran; *Problem Based Learning*; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman sekarang kentara dengan berbagai permasalahan. Permasalahan yang kerap muncul dalam pendidikan adalah adanya tuntutan agar anak didik mengetahui banyak hal karena kurikulum menuntut anak didik demikian. Permasalahan lain adalah pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi padahal sejatinya pendidikan bukanlah sekedar transfer of knowledge, namun lebih dari itu, yaitu mengembangkan potensi anak didik dan ini adalah hal yang jauh lebih penting. Masih banyak dalam praktek pendidikan, kita temukan pikiran anak didik dijejali dan dipenuhi dengan berbagai konsep dan teori tanpa disertai pengalaman dan praktek yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Hal ini menyebabkan lemahnya kemampuan anak didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata mereka. Pengetahuan dan informasi yang mereka miliki tidak mampu dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi padahal sejatinya pendidikan adalah membekali anak didik dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi memang membuat anak didik berhasil dalam kompetisi jangka pendek. Namun terbukti gagal dalam membuat mereka mampu memecahkan persoalan hidup yang bersifat jangka panjang padahal kemampuan mereka untuk memecahkan

masalah sebenarnya dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran dengan melatih mereka menggunakan semua potensi; baik pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki sehingga pendidikan tidak lagi sekedar transfer of knowledge namun mengembangkan semua potensi secara sadar melalui kemampuan yang lebih aplikatif.

Sebagian pendidik juga seakan lupa bahwa hakikat pembelajaran sebenarnya adalah belajarnya anak didik bukan mengajarnya pendidik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ivor K Davis yang dikutip Rusman (2011) yang mengatakan bahwa salah satu kecenderungan yang dilakukan para pendidik dalam pembelajaran adalah melupakan hakikat pembelajaran yang sebenarnya yaitu belajarnya siswa/mahasiswa bukan mengajarnya guru/ dosen. Artinya, seharusnya dalam proses pembelajaran, anak didiklah yang harus lebih aktif bukan pendidik sehingga anak didiklah yang mendapatkan manfaat dari hasil pembelajaran.

Untuk mengarahkan agar anak didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan mampu mengembangkan semua potensi yang ada sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, para pendidik semestinya memilih model pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat belajar sehingga anak didik aktif dalam pengalaman belajarnya. Hal ini ditujukan agar anak didik mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, salah satu model pembelajaran yang dapat memacu semangat dan mengarahkan agar anak didik aktif dalam proses pembelajaran serta lebih menggunakan potensi mereka dalam proses pembelajaran adalah model pembelajarn *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian pada tulisan ini adalah pemaparan tentang konsep dasar dari *Problem Based Learning*, prinsip-prinsip dalam *Problem Based Learning*, prosedur penerapan *Problem*

Based Learning dalam pembelajaran dan analisis kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji topik- topik dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode studi Pustaka yang bersifat deskriptif analitik. Penulis mengumpulkan data dengan menelusuri teks-teks dan literatur yang berkaitan dengan topik model pembelajaran *Problem Based Learning* baik dari buku, jurnal dan tulisan tulisan lainnya. Data yang penulis dapatkan kemudian penulis analisis dan deskripsikan dalam bentuk narasi-narasi yang menggambarkan tentang jawaban dari fokus kajian dalam artikel ini sehingga didapatkan kesimpulan detail dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Konsep pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey dalam Trianto, model pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi stimulus (rangsangan) dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Artinya, lingkungan memberikan masukan kepada anak didik yang berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diteliti, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan cara yang tepat (Trianto, 2007:27). Pandangan Dewey bahwa sekolah harus menjadi laboratorium pemecahan masalah kehidupan nyata telah memberikan landasan filosofis bagi penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Barrow dan Tambllyn dan pertama kali diimplementasikan pada sekolah kedokteran di McMaster university Kanada pada tahun 60an. Model pembelajaran berbasis masalah ini kemudian diangkat ke dalam dunia pendidikan modern karena dinilai dapat menyajikan kepada anak didik situasi

masalah yang autentik serta bermakna sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam melakukan penyelidikan dan inquiri.

Istilah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) telah didefinisikan oleh beberapa ahli, namun secara general maknanya merujuk pada satu pemahaman yang sama. Barrows mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai sebuah strategi pembelajaran yang proses belajar mengajar dan hasilnya diarahkan pada pengetahuan dan penyelesaian suatu masalah. *Problem Based Learning* dianggap sebagai sebuah strategi belajar yang membelajarkan anak didik untuk memecahkan masalah serta merefleksikannya dengan pengalaman mereka. (1980:1). Wena (2010) juga mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau siswa belajar melalui masalah. Senada dengan apa yang didefinisikan oleh Barrows dan Wena di atas, Eveline Siregar dan Hartini (2011) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berfokus pada penyajian suatu masalah nyata kepada anak didik, yang kemudian mereka diminta untuk mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi dengan menggunakan teori, konsep, serta prinsip yang dipelajari dari berbagai disiplin ilmu atau melihatnya dari berbagai perspektif. Artinya, permasalahan dijadikan sebagai fokus dan stimulus atau rangsangan serta pemandu dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya menjadi fasilitator atau pembimbing.

Menilik dari sudut pandang pendidikan Islam, konsep dasar metode pemecahan masalah ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan dalam Al-Quran dalam surat Asy Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

Penjabaran makna dari ayat tersebut adalah : Berdiskusilah kamu sekalian di berbagai permasalahan, janganlah kamu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sebelum bermusyawarah.

Dalam surat lain yaitu Ali Imran ayat 159, Allah juga secara tegas mengajarkan bagaimana bersikap dalam menghadapi masalah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ . (١٥٩)

Arti dari kata “wasyawirhum” dalam ayat tersebut dapat dimaknai dengan makna bermusyawarahlah. Al-Maraghi dalam Ash Sidieqy, Hasby (1969) menyebutkan bahwa musyawarah dalam konteks QS. Ali Imran ayat 159 ini berkaitan dengan kekalahan yang diderita umat Islam dalam Perang Uhud. Rasulullah SAW melakukan musyawarah dengan para sahabat ketika tengah menghadapi persoalan-persoalan yang penting selagi tidak terdapat dalam wahyu yang turun berkenaan hal tersebut. Hal yang ditekankan dalam musyawarah tersebut adalah sikap yang tenang dan berhati-hati. Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan dan memahami setiap pendapat. Selaku pemimpin, Nabi Muhammad SAW mentarjih pendapat satu dengan pendapat yang lainnya agar lebih banyak maslahat dan manfaat dengan segala kemampuan yang dimiliki Nabi. Setelah mufakat dan mengerjakan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka hendaknya manusia bertawakal kepada Allah. Bila dikaitkan dengan kontek Problem Based Learning, akan terlihat dasar yang kuat bahwa dalam menghadapi masalah, musyawarah adalah kata kunci yang pondasi dalam melatih anak didik dalam proses pembelajaran. anak didik harus diarahkan dan dipandu agar selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan berbagai cara termasuk mencari berbagai pendapat atau berdiskusi seperti yang menjadi karakteristik model pembelajaran PBL ini.

Rasulullah SAW juga pernah memberikan tuntunan dan arahan bagaimana memecahkan masalah saat hendak mengutus Muadz ke Yaman, Rasulullah SAW bertanya kepada Muadz “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan masalah kepadamu?. Muadz menjawab “aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah

SWT". Nabi kemudian bersabda: "Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya dalam kitab Allah, Muadz menjawab "dengan sunnah Rasulullah SAW". Lalu Rasulullah bersabda lagi: " Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah SAW dan kitab Allah SWT"?. Muadz berkata: " aku akan menggunakan pikiranku untuk berijtihad dan aku tidak berbuat yang sia-sia". Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda: " Segala puji bagi Allah SWT yang telah mensucikan pendirian atas utusan Rasulullah dengan apa yang diridhai Rasulullah" (Madjid, Abdul,2005: 142.).

Ayat-ayat dan hadits tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang diharapkan berusaha untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara; menggunakan pikirannya semaksimal mungkin.

Lebih lanjut, Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan potensi seseorang; terkhusus anak didik agar mereka memaksimalkan potensi yang Allah berikan berupa akal sehingga mereka mampu memecahkan masalah dalam kehidupan. Problem Based Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran karena PBL bukan sekedar metode mengajar namun juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam PBL ini ada tahap-tahap dan metode-metode lain seperti bagaimana mengumpulkan data hingga bagaimana cara menarik kesimpulan.

Bila dilihat dari landasan filosofisnya, maka Problem Based Learning ini berlandaskan pada landasan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Eveline dan Hartini (2011) menyebutkan bahwa Problem Based Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, di mana orientasinya adalah pada proses belajar siswa atau student-centered learning. Problem Based Learning ini juga berlandaskan pada pendekatan kontekstual karena mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan

penerapan dalam kehidupan nyata sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menyelidiki (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection) dan penilaian autentik (authentic assessment) (Jumadi: 2003).

Barrows sebagai pioneer Problem Based Learning ini, mendesain serangkaian masalah luar biasa dengan tidak memberikan informasi dan data tentang masalah tersebut secara komprehensif dan menyeluruh. Hal ini ditujukan agar anak didiknya menjadi pengajar bagi diri mereka sendiri dengan melakukan penelitian, membuat perencanaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan mendesain model pembelajaran seperti ini, Barrows menemukan bahwa pengetahuan dan kemampuan mahasiswanya pada bidang kedokteran berkembang jauh lebih baik dan membuat mereka mampu mengidentifikasi jenis penyakit baru yang mereka temukan. (Delisle, Robert: 1997). Hosnan (2014) juga menyebutkan bahwa Problem Based Learning berorientasi pada siswa dan proses belajar siswa. Menurutnya, PBL tidak dirancang agar guru memberikan informasi sebanyak banyaknya pada siswa karena PBL bertujuan untuk membantu siswa/mahasiswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Perhatian pembelajaran tidak hanya pada bagaimana mendapatkan pengetahuan deklaratif, namun juga pada bagaimana mendapatkan pengetahuan prosedural. Sebagai hasil pembelajaran, PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata ataupun peragaan yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka pecahkan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, video ataupun program komputer

Jadi, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan anak didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga anak didik dapat mendapatkan pengetahuan yang

terkait dengan masalah yang dipelajari tersebut serta ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Prinsip-Prinsip dalam *Problem Based Learning*

Istilah prinsip dapat dipahami sebagai kebenaran yang mendasar, hukum ataupun doktrin yang menjadi gagasan. Dalam *Problem Based Learning*, ada beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaannya.

Prinsip utama dalam *Problem Based Learning* adalah adanya masalah yang nyata atau autentik yang akan dipecahkan. Hosnan (2014) menyebutkan bahwa prinsip utama dalam PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana untuk anak didik mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga anak didik mampu memecahkan masalah. Masalah nyata dapat dipahami sebagai masalah yang biasa dijumpai dalam keseharian dan bila dapat diselesaikan akan bermanfaat.

Prinsip kedua adalah belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan. Pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari pendidik kepada anak didik. Mereka diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban yang dapat memecahkan masalah. Hosnan menyebutkan guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah serta membangun pengetahuannya secara mandiri, berpasangan, maupun berkelompok. (2014:301). Ini berarti anak didiklah yang harus lebih banyak aktif, bukan pendidik.

Prinsip ketiga adalah *knowing about knowing* (*metacognition*) mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, *Metakognisi* adalah elemen inti ketrampilan belajar seperti *setting goal* (menentukan tujuan), strategi seleksi dan juga evaluasi tujuan. Keberhasilan belajar dan pemecahan masalah banyak bergantung pada ketrampilan metakognitif anak didik yang meliputi kemampuan melihat perilaku belajar diri, memiliki kesadaran bagaimana suatu masalah dianalisis dan cara pemecahannya yang logis.

Prinsip selanjutnya adalah pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator. Pendidik hendaknya tidak membanjiri anak didik dengan semua informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah, biarkan mereka mencari sendiri sehingga dari proses menemukan inilah mereka belajar dan berpikir lebih kritis. Barrows, Min Liu dalam Marhamah Saleh (2013) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik PBL adalah *Teachers acts as facilitators*, yang bermakna bahwa pada pelaksanaan PBL, pendidik hanya memantau perkembangan aktivitas dan mendorong anak didik agar mencapai target yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan teori Piaget bahwa pendidik hanya membantu anak didik menyediakan sarana serta situasi sehingga proses pembentukan pengetahuan terjadi dengan mudah (Tyas, Retnaning: 2017). Artinya biarkan anak didik yang lebih aktif bukan pendidiknya.

Prinsip lain adalah faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pembelajaran. Dalam PBL, anak didik diarahkan untuk memahami pengetahuan serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa banyak anak didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam pembelajaran karena pendidikan tradisional yang tidak memfasilitasi mereka untuk memahami masalah secara kontekstual dan sosial. Sedangkan dalam *Problem Based Learning*, anak didik diharuskan menggunakan pengetahuan mereka secara kontekstual dan sosial.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* akan memberikan hasil yang memuaskan bagi anak didik.

Prosedur Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran ini menggunakan masalah autentik sebagai sesuatu yang harus dipelajari anak didik yang ditujukan untuk mendidik mereka agar berpikir kritis dan menggunakan semua ketrampilan untuk memecahkan masalah. Untuk menerapkan metode pembelajaran ini, ada beberapa tahap yang harus dilakukan.

Secara general, langkah utama dalam penerapan *Problem Based Learning* terbagi ke dalam 5 langkah; yaitu:

1. Mengorientasikan anak didik pada masalah.
2. Mengorganisasikan anak didik untuk belajar
3. Memandu anak didik untuk menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
4. Mengembangkan serta menyajikan hasil kerja.
5. Menganalisis serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Marhamah Saleh: 2013).

Secara lebih detail, beberapa langkah dalam penerapan PBL adalah seperti yang dijelaskan juga oleh Barret dalam Marhamah Saleh (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Anak didik diberikan permasalahan.
2. Anak didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil, hal-hal yang didiskusikan adalah:
 - a. Mengklarifikasi kasus permasalahan yang ditugaskan.
 - b. Mendefinisikan masalah.
 - c. Melakukan tukar pikiran sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki.
 - d. Menetapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan.
 - e. Menetapkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan.
3. Kemudian, anak didik melakukan kajian secara mandiri berkaitan dengan permasalahan yang harus dipecahkan tersebut. Untuk itu mereka perlu mencari sumber rujukan di perpustakaan, internet, melakukan observasi dan sebagainya.
4. Anak didik kemudian kembali ke dalam kelompoknya untuk melakukan tukar informasi dengan teman kelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

5. Langkah selanjutnya, anak didik menyajikan atau mempresentasikan solusi yang mereka temukan.
6. Langkah terakhir, guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Guru melakukan evaluasi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh anak didik.

Pemikir lain, Lepinski dalam Hosnan (2014), menjelaskan tahap-tahap pemecahan masalah dalam Problem Based Learning sebagai berikut:

1. Penyampaian ide. Pada tahap ini, pendidik melakukan brainstorming atau curah pendapat. Anak didik merekam semua daftar masalah, ide atau gagasan yang akan dipecahkan. Anak didik kemudian diajak melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya keterkaitan ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan.
2. Penyajian fakta yang diketahui (known facts). Anak didik diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yang telah diajukan. Pada tahap ini anak didik diajak mengklarifikasi kesulitan yang diangkat sebagai masalah yang akan dipecahkan.
3. Mempelajari masalah (learning issues). Anak didik diajak mencari jawaban "apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah yang dihadapi". Setelah melakukan diskusi, anak didik diarahkan untuk melakukan penelaahan atau penelitian dan mengumpulkan informasi. Mereka diarahkan untuk melihat kembali ide-ide awal untuk menentukan ide yang masih dapat digunakan. Cara ini seringkali menjadi sebuah proses atau tindakan untuk mengeliminasi Ide-ide yang tidak dapat dipecahkan.
4. Menyusun rencana tindakan (action plan). Pada tahap ini, anak didik diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan dari hasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa rencana apa yang akan mereka lakukan ataupun rekomendasi atau saran untuk memecahkan masalah.
5. Evaluasi. Pada tahap evaluasi, ada tiga hal yang harus dilakukan. Hal tersebut terkait; 1). Bagaimana anak didik dan pendidik menilai produk atau hasil akhir. 2). bagaimana mereka menerapkan tahapan PBL untuk bekerja

melalui masalah. 3). Bagaimana anak didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah baik secara lisan atau verbal, laporan tertulis.

Jadi, dari beberapa tahapan yang diformat oleh beberapa penulis di atas, maka dapat dirumuskan tahapan PBL secara sederhana yaitu kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas orientasi anak didik pada masalah. Pada tahap awal ini, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi agar anak didik aktif pada pemecahan masalah yang dipilih. Kemudian pendidik mengorganisasi anak didik untuk belajar dengan membantu mereka mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang diberikan. Selanjutnya, pendidik membimbing agar anak didik melakukan penyelidikan baik secara individual ataupun secara kelompok. Pada tahap selanjutnya, anak didik menyiapkan karya atau hasil kerja sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil kerja mereka dan sebagai tahap akhir, pendidik mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah. Pendidik membantu anak didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

Sebagai contoh, prosedur penerapan Problem Based Learning dalam mata pelajaran PAI khusus mata pelajaran Fiqh yaitu Fiqh Mawaris dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

1. Langkah pertama, Pendidik melakukan apersepsi untuk menarik perhatian anak didik dengan menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan didiskusikan. Pendidik selanjutnya memaparkan sebuah masalah tentang faraidh yaitu pembagian harta warisan bagi ahli waris dari harta yang ditinggalkan si mayit. Pendidik menyebutkan berapa harta peninggalan si mayit, bisa berupa nominal secara konkrit dan beberapa ahli waris yang ditinggalkan. Pendidik kemudian memberikan intruksi secara jelas agar anak didik menyelesaikan masalah faraidh ini terkait siapa saja yang terhijab, siapa saja yang menjadi ashabah dan jumlah nominal yang didapatkan para ahli waris.

2. Pendidik selanjutnya mengintruksikan agar anak didik mencatat dan mencari sumber rujukan untuk terselesaikannya masalah pembagian harta warisan tersebut misalnya dari Al-Quran (surat An-Nisa) dan buku buku Fiqh Mawaris.
3. Pendidik memotivasi agar anak didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencari pemecahan masalah berupa pihak-pihak yang berhak mendapatkan harta warisan dan pihak-pihak yang terhijab, ashabah dan sebagainya sehingga ditemukan bagian masing-masing ahli waris menurut nominal harta secara konkrit seperti yang disebutkan dalam permasalahan.
4. Selanjutnya, anak didik mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan menampilkan hasil diskusi dan pemecahan masalah berupa bagian masing-masing bagian bagi ahli waris dengan jumlah nominal yang konkrit.
5. Tahap akhir adalah refleksi atau evaluasi. Pada tahap ini, pendidik meminta agar anak didik melihat kembali hasil dari temuan yang mereka dapatkan dari hasil diskusi dalam kelompok; apakah sudah sesuai dengan sumber rujukan, misalnya sumber rujukan adalah ayat-ayat Al-Quran tentang pembagian harta warisan dan buku-buku fiqh mawaris. Apakah mereka telah menetapkan bagian untuk setiap ahli waris dengan jumlah nominal yang benar sesuai dengan rujukan. Bila tidak, pendidik meminta agar anak didik melakukan refleksi di mana kesalahan dalam menetapkan jumlah bagian masing-masing ahli waris secara benar.

Penerapan model Problem Based Learning dapat berjalan optimal bila pendidik memegang prinsip pelaksanaan dan prosedurnya dengan tepat sehingga diharapkan bermuara pada meningkatnya kemampuan berpikir anak didik dalam memecahkan masalah.

Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dari pemaparan tentang konsep dasar, prosedur pelaksanaan model Problem Based Learning ini, maka dapat ditelaah beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan pertama adalah PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didik, menumbuhkan kembangkan kemauan belajar dan memotivasi anak didik. Wina Sanjaya (2007) menyebutkan bahwa di antara kelebihan Problem Based Learning adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, memotivasi anak didik untuk belajar dan menguatkan hubungan interpersonal dalam bekerja sama dalam kelompok. Dengan pemecahan masalah, anak didik baik siswa/mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru yang didapatkan dari proses pembelajaran.

Senada dengan apa yang disebutkan oleh Sanjaya, Woods dalam Amir (2013) juga menyebutkan bahwa PBL dapat membantu anak didik untuk membangun kecakapan sepanjang hidup mereka dalam pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama dalam team serta cara berkomunikasi. Tentunya, kecakapan-kecakapan seperti inilah yang perlu dikembangkan dari anak didik mengingat besarnya tantangan yang mereka hadapi di masa depan mereka.

Kelebihan lain adalah dengan menerapkan model PBL, pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini seperti yang disebutkan Wina Sanjaya (2007) bahwa dengan Problem Based Learning, siswa/mahasiswa belajar memecahkan masalah sehingga mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau setidaknya berusaha untuk mengetahui solusi apa yang diperlukan. Artinya, pengetahuan mereka tidak hanya sekedar pengetahuan dan hafalan namun diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka. Setelah proses pembelajaran, anak didik diharapkan mampu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka. Dan inilah tujuan dari belajar yang sebenarnya bahwa belajar tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sejatinya model pembelajaran ini mendorong siswa /mahasiswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Keistimewaan lain yang ditawarkan dari Problem Based Learning adalah bahwa PBL membuat siswa/ mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri dan tidak tergantung dengan guru/pendidik. Dalam proses pembelajaran PBL, anak didik diharuskan lebih banyak beraktivitas dibandingkan dengan guru karena guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengawal proses pembelajaran, sedangkan inti dari pembelajaran adalah aktifnya siswa dalam menemukan atau memecahkan masalah.

Anak didik juga terbantu untuk mengembangkan pengetahuannya dan belajar bertanggungjawab dalam pembelajaran. Sanjaya menjelaskan bahwa pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan (2007:218). Problem Based Learning juga mengarahkan agar anak didik mampu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil belajar mereka. PBL juga mendorong siswa/mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri baik terhadap hasil belajar maupun hasil belajar. Kemampuan melakukan refleksi atau evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pendidik, namun juga oleh anak didik sehingga mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan diri.

Di samping beberapa kelebihan seperti yang dipaparkan di atas, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah bila siswa menganggap masalah yang ditugaskan adalah masalah yang sulit dipecahkan maka ia tidak akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut. Sanjaya (2007) menyebutkan kelemahan PBL di antaranya adalah bila siswa tidak memiliki keyakinan bahwa masalah yang dipelajari tersebut sulit dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalah tersebut.

Kelemahan lain dari PBL ini adalah dari segi waktu yang dibutuhkan. Kelemahan ini seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya bahwa pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang lama (2007: 219). Hal ini lumrah karena anak didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok di mana tiap kelompok membutuhkan

waktu untuk mendiskusikan baik pertanyaan, jawaban serta ide atau gagasan terkait topik yang dibicarakan untuk memecahkan masalah.

Pada sisi lain, Abuddin Nata (2009) juga menjelaskan bahwa anak didik yang terbiasa belajar dengan mendengar, mencatat akan mengalami kesulitan karena perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalahnya sendiri. Kelemahan ini bisa saja terjadi bila anak didik sebelumnya telah terbiasa belajar dengan metode-metode lama yang cenderung membuat mereka tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Analisis Kritis Terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setelah melihat beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, maka diperlukan pemahaman agar proses penerapan PBL dapat membawa hasil yang maksimal bagi anak didik dan meminimalisir kelemahan yang mungkin terjadi dalam penerapan PBL ini.

Yang pertama, dilihat dari tingkat kerumitan dan tuntutan adanya pengetahuan untuk menyelidiki, mengumpulkan data, kemampuan penyajian data dan presentasi hasil, tentunya dipahami bahwa *Problem Based Learning* ini tidak cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar; di mana kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan ide dan permasalahan belum dimiliki oleh kebanyakan siswa tingkat sekolah dasar. PBL hanya cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, oleh karena itu PBL ini tidak dianjurkan untuk diaplikasikan untuk sekolah dasar karena kemampuan siswa yang belum memadai untuk terjadinya proses pembelajaran yang menuntut anak didik berpikir kritis. Penerapan *Problem Based Learning* akan efektif diterapkan pada anak didik tingkat menengah dan perguruan tinggi dengan pertimbangan pengetahuan dan kemampuan menyelidiki, mengumpulkan data dan menyelidiki masalah telah dimiliki oleh kebanyakan anak didik pada tingkat menengah dan mahasiswa. Namun, tetap

saja kemampuan pendidik dalam mengarahkan dan membimbing merupakan kunci keberhasilan dan keefektifan PBL ini.

Lebih lanjut, pendidik yang berkeinginan menerapkan model pembelajaran ini harus mempersiapkan segala sesuatu dengan matang dari segi prosedur atau langkah-langkahnya, di samping memilih dan memilah topik atau materi apa yang cocok dan tepat untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pendidik yang ingin menerapkan model PBL, hendaknya memiliki kemampuan untuk mendorong siswa/mahasiswa agar termotivasi selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini cenderung memakan waktu yang lama, maka hendaknya dipertimbangkan topik yang akan dijadikan sumber diskusi. Dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kelemahan yang mungkin timbul dari penerapan PBL, maka akan lebih efektif bila diterapkan dengan memadukannya dengan metode-metode lain yang mendukung agar anak didik mampu berpikir rasional dan ilmiah, berani mengemukakan ide atau gagasan, percaya diri dan berbagai hasil positif lainnya dapat dicapai secara maksimal.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan Problem Based Learning sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar anak didik, seperti rujukan atau referensi dan alat-alat untuk menguji jawaban untuk memecahkan masalah. Tanpa kelengkapan sumber belajar, hampir dapat dipastikan penerapan Problem Based Learning ini tidak membawa hasil yang maksimal.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan Problem Based Learning artinya menghadapkan anak didik pada masalah autentik secara langsung, dengan demikian anak didik diharapkan mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan ketrampilan dan inquiri serta rasa percaya diri sehingga membuat mereka mandiri. Metode pembelajaran seperti ini diharapkan menumbuhkan tidak hanya IQ, EQ, SQ, namun juga AQ yang ternyata jauh lebih berperan dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan bila anak didik terbiasa dihadapkan pada berbagai

masalah dalam kehidupan sehari-harinya, maka kecerdasan AQ (Adversity Qoutient)nya akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, sebagai fasilitator, guru hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan matang sebelum menerapkan PBL ini dengan tujuan memaksimalkan keunggulan PBL dan meminimalisir kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai tujuan.

PENUTUP

Problem Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dengan memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga anak didik dapat mempelajari pengetahuan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah, dengan demikian, anak didik ditantang untuk “belajar bagaimana belajar”.

Untuk menerapkan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip dan prosedur yang harus dipahami oleh pendidik. Prinsip adanya masalah yang autentik, belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan adalah prinsip yang harus dijadikan pegangan bagi pendidik yang hendak mengimplementasikan PBL ini. Prinsip lain *knowing about knowing (metacognition)* mempengaruhi proses pembelajaran, faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pembelajaran juga merupakan prinsip penting harus dijadikan pegangan.

Untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, pendidik hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahap pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam beberapa langkah yaitu: orientasi masalah, pengorganisasian anak didik untuk belajar (dalam kelompok), penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan yang terakhir; evaluasi dan refleksi.

Dengan melihat beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajarn ini, maka pendidik hendaknya mempelajari semua hal yang berkaitan dengan PBL ini untuk memaksimalkan hasilnya dan meminimalisir kekurangannya, pendidik hendaknya menetapi prinsip-prinsip dan prosedur tata cara pelaksanaannya dalam proses pembelajaran karena PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan anak didik dan relevan dengan tuntutan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amir, Taufiq. (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ash Sidieqy, Hasby. (1969). *Tafsir Al-Qur'anul Majid "An-Nur" Juz 4* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Barrows, Howards S & Tambblyn, Robyn M, (1980), *Problem Based Learning, An Approach to Medical education*, New York: Springer Publishing Company.
- Delisle, Robert, (1997), *How to Use Problem Based Learning in the Classroom*, Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hosnan, (2014), *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Penerbit Ghalia Indonesia, Cet I.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implemenatsinya*.
- Madjid, Abdul, (2005), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet III.
- Saleh, Marhamah,(2013), *Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning*. Jurnal Didaktika Vol.XIV No.1.
- Sanjaya, Wina, (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini, (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet II, Ghalia.

- Trianto, (2007), Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Tyas, Retnaning. (2017). Problem Based Learning dalam Kelas Matematika. Technoscienza, Vol.2. No.1.Oktober.
- Wena, Made, (2010), Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.